

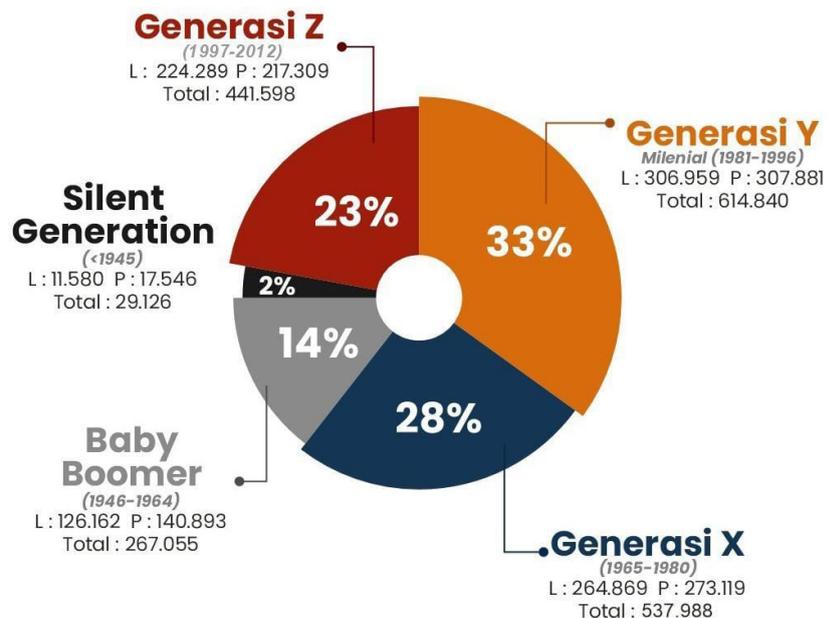
# BAB I

## PENDAHULUAN

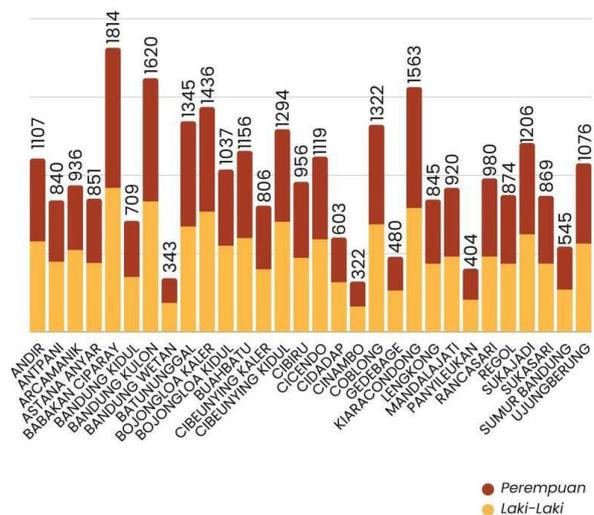
### A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan pilar utama dalam sistem demokrasi, yang menjadi sarana bagi rakyat untuk menyalurkan hak politiknya dalam menentukan arah kepemimpinan dan kebijakan negara. Namun demikian, rendahnya partisipasi politik, khususnya di kalangan pemilih muda, masih menjadi tantangan serius dalam proses demokratisasi di Indonesia. Di tengah gencarnya arus informasi digital, generasi muda kerap kali mengalami disinformasi, apatisme politik, atau bahkan tidak merasa memiliki keterkaitan langsung terhadap proses pemilu.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga penyelenggara pemilu memiliki tanggung jawab strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, khususnya kelompok pemilih pemula dan muda, melalui berbagai program pendidikan pemilih. Kota Bandung sebagai wilayah urban dengan jumlah pemilih muda yang signifikan, menjadi fokus penting dalam pelaksanaan program sosialisasi pendidikan pemilih.



Generasi Z (kelahiran 1997–2012) yang merupakan kelompok pemilih pemula memiliki jumlah cukup besar, yaitu 441.598 jiwa atau 23% dari total pemilih. Namun, meskipun secara kuantitas tergolong signifikan, partisipasi aktif generasi ini dalam Pemilu masih tergolong rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh kurangnya pemahaman politik, minimnya sosialisasi yang relevan dengan karakteristik mereka, serta kecenderungan bersikap apatis terhadap isu politik. Sementara itu, generasi yang lebih senior seperti Generasi Y (33%) dan Generasi X (28%) justru menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi karena memiliki pengalaman politik yang lebih matang. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pendidikan pemilih yang lebih kreatif dan sesuai dengan gaya komunikasi Generasi Z guna mendorong peningkatan partisipasi mereka dalam proses demokrasi.



Rendahnya partisipasi pemilih pemula ini menjadi perhatian serius, mengingat generasi muda memiliki peran strategis dalam pembentukan arah kebijakan masa depan. Minimnya keterlibatan dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang tepat sasaran, terutama dari segi media, pendekatan komunikasi, dan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Oleh karena itu, penting bagi KPU Kota Bandung untuk mengembangkan strategi sosialisasi dan pendidikan pemilih yang lebih inklusif dan inovatif demi mendorong peningkatan partisipasi dari pemilih pemula.

Dalam menghadapi Pemilu Serentak Tahun 2024, KPU Kota Bandung dituntut untuk menyusun dan melaksanakan strategi yang adaptif, kreatif, dan komunikatif agar mampu menjangkau serta membangun kesadaran politik pemilih muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan oleh KPU Kota Bandung dalam menjalankan program sosialisasi pendidikan pemilih, khususnya dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif dari kelompok pemilih muda

proses sosialisasi tentang pentingnya Pemilu dalam sebuah Negara yang demokratis, bukan hanya sosialisasi teknis penyelenggaraan Pemilu. Hal ini menjadi penting karena penanaman pemahaman terkait dengan esensi dan kaidah-kaidah demokrasi merupakan inti penggerak semangat Masyarakat untuk terus menjaga demokrasi dan penyelenggaraan Pemilu di Negara ini. Kedua, pendidikan bagi pemilih perlu mendapatkan fokus yang jelas. Ini terkait dengan proses segmentasi pendidikan pemilih (JASMINE, 2014).

Kegiatan ini dalam rangka mendorong partisipasi masyarakat terutama pemilih pemula dalam Pemilu serentak tahun 2024 di Bandung khususnya di kota Bandung. sehingga, akan menggelar kegiatan sosialisasi Kegiatan ini hadir sebagai bentuk partisipatif untuk mendorong kepedulian pemilih pemula untuk ikut ambil bagian dalam melakukan peranannya sebagai bentuk partisipatif pada Pemilu serentak tahun 2024. yang tentunya harus didahului dengan memberikan pemahaman Mengenai peran fungsi serta resiko yang akan di dapat pada Pemilu agar dapat memahami makna pemilu serentak dan tahapan pemilu tahun 2024.

Pemilih pemula pada dasarnya adalah aset bangsa untuk lebih awal dapat memahami batasan batasan kepemiluan. Pemilih pemula perlu diberikan pemahaman yang baik tentang proses pemilu dan tata cara pemungutan suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Sosialisasi yang komprehensif tentang tata cara pemilu akan membantu mengatasi ketakutan dan kesulitan teknis yang mungkin mereka hadapi Dengan mengatasi masalah-masalah ini, diharapkan partisipasi pemilih pemula dalam Pemilu 2024 akan meningkat, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam

mempengaruhi masa depan negara melalui pemilihan calon yang tepat dan berintegritas. Sosialisasi dan pendidikan yang baik sangat penting dalam membentuk pemilih pemula yang sadar mengenai hak suara pemilih pemula (Mangngasing, Nasir, Dandan Haryono, Nuraisyah, Nasrullah, 2023).

Pemilih pemula merupakan segmentasi penting dalam upaya melakukan pendidikan bagi pemilih dan tentunya pendidikan bagi pemilih pemula ini tidak hanya dilakukan ketika masuk usia pilih. Namun lebih dari itu, pendidikan bagi pemula seyogyanya dilakukan sedini mungkin, sehingga pemahaman tersebut terbangun dan ketika sudah mencapai usia pemilih, para pemilih pemula sudah siap menggunakan hak pilihnya secara Cerdas tentu saja terkait dengan peningkatan kinerja penyelenggara Pemilu, bukan hanya terkait dengan kinerja teknis penyelenggaraan, namun juga dalam hal penumbuhan kesadaran tentang pentingnya partisipasi dari pemilih muda. masyarakat dalam penyelenggaraan Pemilu, sehingga masyarakat bisa memahami partisipasi apa saja yang dapat dilakukan dan apa output dari partisipasi tersebut.

Untuk itu Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung Periode 2024-2029 dalam menghadapi agenda Pemilihan umum dan Pemilihan secara serentak dihadapkan kepada agenda dan problematika integritas dan kualitas pemilu/pemilihan. Untuk mewujudkan pemilu/pemilihan berintegritas dan berkualitas menuju Kota Bandung yang ramah dan layak demokrasi melalui evaluasi dan perbaikan terhadap kapasitas dan kredibilitas organisasi penyelenggara Pemilihan Umum, integritas, independensi dan profesional penyelenggara pemilu, tingkat partisipasi masyarakat, akurasi, cakupan dan kemuktahiran daftar pemilih, keberatan, pengaduan dan kralifikasi terhadap pelaksanaan pemilu, integritas dan transparansi pemungutan dan penghitungan suara, ketepatan kuantitas, kualitas dan distribusi logistik, dan dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis. Berdasarkan agenda dan problematika tersebut maka diperlukan sebuah perencanaan strategis organisasi yang mampu memetakan potensi dan problematika yang ada untuk kemudian melihat perubahan lingkungan strategis organisasi dan akhirnya menetapkan apa yang hendak dicapai oleh organisasi dalam kurun waktu 5 (lima) tahun ke depan Atas dasar inilah, maka Komisi Pemilihan

Umum Kota Bandung menyusun Rencana Strategis Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung untuk periode 2020-2024.

Berdasarkan Undang-Undang No. 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pemilu menyebutkan bahwa “untuk meningkatkan penyelenggaraan pemilihan umum yang dapat menjamin pelaksanaan hak politik masyarakat dibutuhkan pemilihan umum yang professional, serta mempunyai integritas, kapabilitas dan akuntabilitas melalui Komisi Pemilihan Umum, sehingga dalam implementasinya dapat mewujudkan Partisipasi masyarakat untuk mendukung terlaksananya pemilihan umum yang bersih, jujur dan adil sesuai dengan spirit demokrasi dan kearifan local di Indonesia”. Dalam Undang-Undang tersebut juga disebutkan bahwa “Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung menyelenggarakan sosialisasi Pendidikan Pemilih dalam penyelenggaraan Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota atau berkaitan dengan tugas dan wewenang Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota kepada masyarakat”

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan sarana kedaulatan rakyat sekaligus perwujudan demokrasi. Gelombang demokrasi yang melanda hampir setiap negara dibelahan bumi termasuk di Indonesia telah membawa perubahan dalam tatanan politik Indonesia. Demokrasi secara sederhana dapat dijelaskan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, maka pemilu adalah sebuah keniscayaan dinegara demokrasi. Rakyat memilih sendiri pemimpinnya melalui pemilihan langsung baik di legislatif dan eksekutif. Secara umum dapat digambarkan peran Komisi Pemilihan Umum yakni mengadakan sosialisasi, fungsionalisasi institusi pemerintahan secara proporsional, mampu membangun kerja sama dan koordinasi yang harmonis dengan desk pemilu dan konsisten dalam pelaksanaan regulasi sehingga Komisi Pemilihan Umum dapat menempatkan dirinya secara netral. Undang-Undang No. 15 Tahun 2011 tentang Komisi Pemilihan Umum juga semakin menegaskan fungsi Komisi Pemilihan Umum dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat termasuk membangun kesadaran politik masyarakat khususnya pemilih muda yang berada di Kota Bandung.

Melalui program Sosialisai Pendidikan Pemilih Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya hak suara khususnya peran pemilih muda. penggunaan media sosial dan teknologi juga menjadi bagian penting dari strategi Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung. Mengingat bahwa pemilih muda sangat akrab dengan dunia digital, Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan informasi dan mengajak pemilih muda terlibat dalam proses pemilu. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan dan membangun kesadaran politik di kalangan pemilih muda.

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar dengan populasi pemilih muda yang signifikan, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung pada pemilu sebelumnya, partisipasi pemilih muda masih di bawah target yang diharapkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait keberlanjutan demokrasi di masa depan, mengingat pemilih muda memiliki peran strategis sebagai generasi penerus yang menentukan arah pembangunan bangsa. Fakta ini menunjukkan perlunya upaya intensif untuk membangun kesadaran pemilih muda mengenai hak suara di Kota Bandung. Salah satu penyebab rendahnya partisipasi pemilih muda adalah kurangnya strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pentingnya peran mereka dalam pemilu. Banyak pemilih muda merasa bahwa suara mereka tidak berpengaruh, atau mereka tidak memahami proses pemilu secara menyeluruh.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi peluang sekaligus tantangan dari Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung. Media sosial, sebagai platform yang paling sering digunakan oleh pemilih muda, dapat menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran politik. Namun, belum optimalnya pemanfaatan media digital oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung menyebabkan pesan-pesan sosialisasi kurang menjangkau target audiens secara maksimal. Fakta ini mempertegas perlunya pendekatan baru yang lebih inovatif dalam membangun kesadaran politik pemilih muda. rendahnya partisipasi pemilih muda di Kota Bandung merupakan

permasalahan kompleks yang membutuhkan strategi komprehensif dari Komisi Pemilihan Umum. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengevaluasi dan menganalisis strategi Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung dalam membangun kesadaran pemilih muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan partisipasi pemilih muda, sehingga demokrasi di tingkat lokal dapat berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menganggap masalah ini menarik untuk diteliti, sehingga penulis memilih judul untuk meneliti **“STRATEGI KOMISI PEMILIHAN UMUM KOTA BANDUNG PADA PROGRAM SOSIALISASI PENDIDIKAN PEMILIH DALAM MEMBANGUN KESADARAN PEMILIH MUDA TAHUN 2024”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat kendala dalam hal pelaksanaan kebijakan sosialisasi pendidikan pemilih yang ditetapkan secara nasional agar dapat diimplementasikan secara optimal di tingkat daerah. Keterbatasan adaptasi kebijakan nasional terhadap konteks lokal Kota Bandung menyebabkan strategi yang digunakan kurang maksimal dalam menjangkau pemilih muda. Selain itu, regulasi yang ada belum sepenuhnya mendukung pendekatan kreatif yang dibutuhkan untuk menarik partisipasi generasi muda.
2. Pelaksanaan program sosialisasi seringkali menghadapi kendala dari sisi ketersediaan sumber daya manusia yang berkompeten, keterbatasan anggaran, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Hal ini berdampak pada kurangnya intensitas dan kualitas penyampaian informasi pendidikan pemilih kepada generasi muda, terutama di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau atau yang tingkat partisipasinya rendah.

3. Masih minimnya inovasi dalam strategi sosialisasi membuat pesan-pesan yang disampaikan kurang menarik dan tidak relevan dengan gaya komunikasi generasi muda. KPU belum secara optimal memanfaatkan platform digital seperti media sosial, podcast, video interaktif, dan pendekatan visual kreatif untuk menyampaikan materi pendidikan pemilih dengan cara yang lebih engaging dan relatable.
4. Proses evaluasi terhadap efektivitas program sosialisasi pendidikan pemilih belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Tidak adanya indikator terukur yang jelas membuat KPU kesulitan dalam mengetahui seberapa besar dampak dari sosialisasi yang telah dilakukan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik pemilih muda.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berguna untuk menggambarkan isu atau fenomena yang menjadi fokus perhatian, serta menunjukkan aspek-aspek spesifik yang perlu di eksplorasi, dianalisis, atau dipecahkan. Dengan merumuskan masalah secara jelas, peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian yang spesifik dan terukur, yang pada akhirnya akan memandu proses penelitian. Secara keseluruhan, rumusan masalah tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi, melainkan memainkan peran krusial dalam setiap tahap penelitian, dan perencanaan hingga pelaporan hasil. Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah di paparkan maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Kebijakan Strategi dari Program Sosialisasi Pendidikan Pemilih yang dilakukan komisi Pemilihan umum kota Bandung untuk membangun kesadaran terhadap pemilih muda demi meningkatkan partisipasi pemilih muda?
2. Bagaimana kendala Sumber daya yang di hadapi komisi pemilihan umum kota Bandung dalam Program Sosialisasi Pendidikan Pemilih dalam upaya membangun kesadaran terhadap pemilih muda demi meningkatkan partisipasi pemilih muda?

3. Bagaimana Inovasi Program yang di berikan oleh komisi pemilihan umum kota bandung dalam membangun kesadaran pemilih muda tahun 2024?
4. Bagaimana evaluasi keberhasilan program pendidikan pemilih yang dijalankan oleh KPU Kota Bandung dalam meningkatkan kesadaran politik pemilih muda?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dari rumusan permasalahan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh KPU Kota Bandung dalam program sosialisasi pendidikan pemilih muda, serta sejauh mana kebijakan tersebut mampu menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik generasi muda di wilayah perkotaan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki KPU Kota Bandung, baik sumber daya manusia, anggaran, maupun sarana dan prasarana, dalam mendukung keberhasilan program sosialisasi kepada pemilih muda.
3. Untuk mengevaluasi bentuk-bentuk inovasi yang dikembangkan oleh KPU Kota Bandung dalam menyampaikan materi pendidikan pemilih secara kreatif, efektif, dan relevan dengan media serta cara komunikasi yang disukai oleh generasi muda.
4. Untuk menelaah bagaimana proses evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan program sosialisasi pendidikan pemilih muda, serta bagaimana evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur dampak dan efektivitas program dalam membangun kesadaran dan partisipasi politik generasi muda.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami strategi yang digunakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandung Pada Program Sosialisasi Pendidikan Pemilih dalam membangun kesadaran pemilih muda guna meningkatkan partisipasi mereka dalam pemilu 2024. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggali secara mendalam fenomena kompleks yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi Pada Program Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung.

kegunaan penelitian adalah implikasi dari hasil penelitian yang dapat diaplikasikan atau dimanfaatkan oleh peneliti, praktisi, masyarakat, atau pembuat kebijakan untuk kepentingan tertentu (Suharsimi 2010). Kegunaan penelitian biasanya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis mengacu pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, misalnya melalui pengujian teori, penambahan data empiris, atau penyempurnaan konsep yang telah ada. Sementara itu, kegunaan praktis berfokus pada manfaat langsung yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, kegunaan penelitian sangat penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan atau menjawab pertanyaan yang belum terjawab sebelumnya. Dalam konteks ini, penelitian memberikan kontribusi pada Pengayaan literatur dan referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti seperti Moleong (2007) menyatakan bahwa setiap penelitian seharusnya memiliki dampak terhadap pengembangan ilmu, baik melalui teori baru maupun metode baru yang dapat digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks.

Nazir (2005) menekankan bahwa penelitian akademik adalah proses yang berkelanjutan, di mana setiap studi menjadi bagian dari upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan. Kegunaan akademik juga membantu meningkatkan keterampilan intelektual peneliti dan pembaca.

Penelitian yang dilakukan secara mendalam memberikan pelajaran penting tentang proses ilmiah, mulai dari merumuskan masalah, memilih metode, hingga menganalisis hasil. Gay dan Airasian (2003) menyebutkan bahwa penelitian akademik memiliki peran edukatif, yaitu memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca mengenai pentingnya pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan dan pengembangan teori. Kegunaan penelitian secara akademik adalah memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik secara konseptual

maupun praktis. Dengan memanfaatkan hasil penelitian akademik, komunitas ilmiah dapat terus memperbarui, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Penelitian ini juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi para pembuat keputusan untuk mengatasi masalah atau mengoptimalkan suatu proses terhadap program sosialisasi pendidikan pemilu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori strategi, pelaksanaan kebijakan pemilu, dan pendidikan politik di Indonesia.



## **F. Kerangka Berpikir**

penelitian ini berangkat dari fakta rendahnya partisipasi pemilih muda, khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung, tingkat partisipasi pemilih muda dalam pemilu terakhir berada di bawah ekspektasi. Padahal, pemilih muda yang berusia antara 17 hingga 30 tahun merupakan kelompok yang memiliki potensi signifikan dalam menentukan arah demokrasi di tingkat lokal maupun nasional. Fakta ini menunjukkan perlunya strategi khusus yang dirancang oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandung untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih muda dalam proses demokrasi. Karena Pemilih muda memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Sebagai generasi yang aktif, kritis, dan melek teknologi, partisipasi pemilih muda dalam pemilu menjadi indikator penting keberhasilan demokrasi.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai Strategi Program dari komisi pemilihan umum kota bandung dalam upaya membangun kesadaran pemilih muda demi meningkatkan partisipasi pemilih muda. Hal ini menggambarkan salah satu penerapan aktivitas administrasi publik dalam bidang kebijakan. Beberapa hal berikut ini dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian dengan tujuan sebagai penjelas bagi fokus kajian penelitian. Maka berikut ini merupakan definisi dari masalah yang akan dikaji dan diteliti. Implementasi kebijakan pada hakekatnya merupakan proses perubahan atau transformasi multi organisasi, dengan perubahan yang menghubungkan beberapa bidang masyarakat (Mulyadi, 2018). Salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi ini adalah kurangnya pemahaman pemilih muda tentang pentingnya peran mereka dalam pemilu. Menurut survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, sekitar 45% pemilih muda di Kota Bandung menganggap bahwa suara mereka tidak memiliki dampak signifikan terhadap hasil pemilu. Fenomena ini diperparah oleh sikap apatisme yang berkembang di kalangan generasi muda, yang dipicu oleh kurangnya keterlibatan langsung dalam kegiatan sosialisasi

politik. Fakta ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana strategi dari Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung dapat diarahkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strategi menurut Iman Mulyana (2010 : 45), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkup secara efektif yang terbaik, terdapat unsur penting dalam pengertian strategi yaitu: Kemampuan, Sumber Daya, Lingkungan. peneliti mengemukakan beberapa pengertian terkait topik yang akan dibahas. strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap dapat efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah diharapkan (Akay et al., 2021).

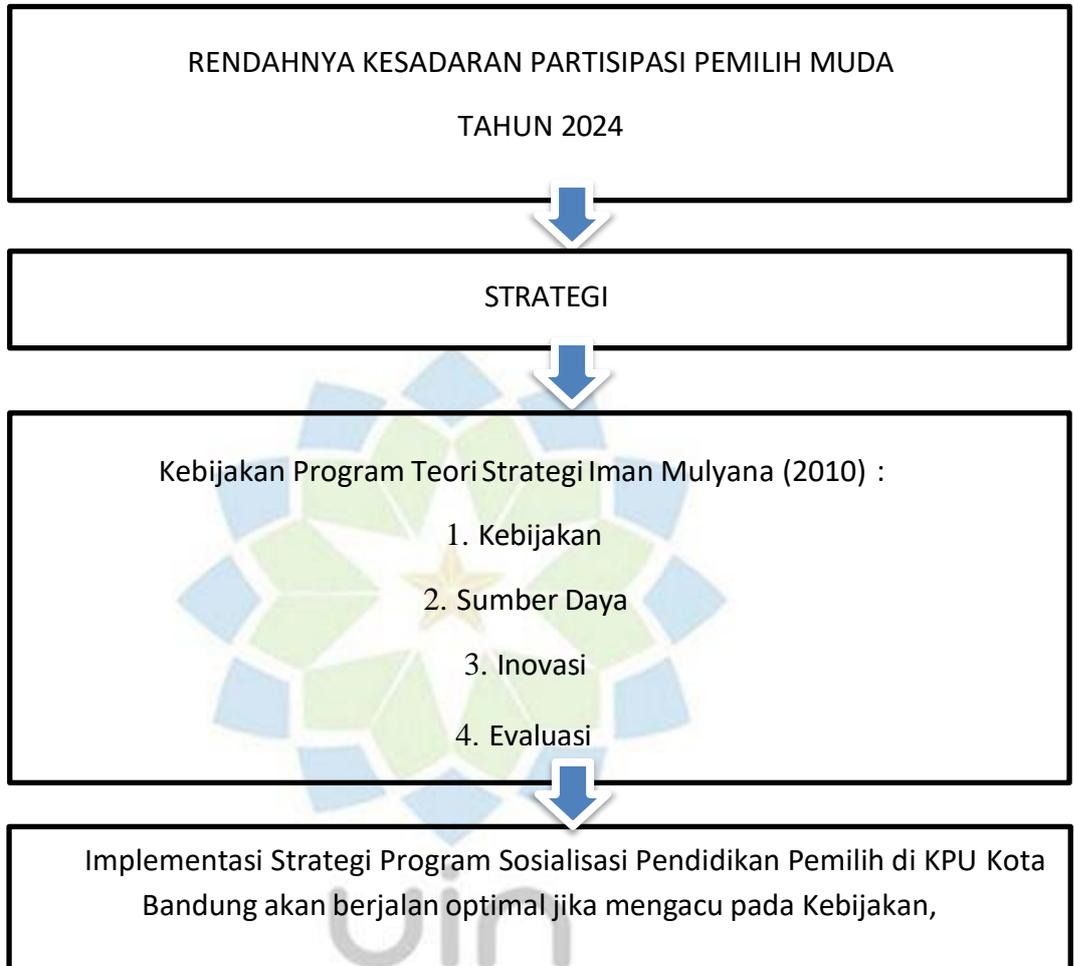
Pemilih pemula adalah pemilih yang ikut andil menentukan pemimpin di daerah tertentu. Perilaku pemilih pemula menjadi indikator kualitas demokrasi secara substansial pada saat ini dan masa akan datang. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi efektivitas berbagai metode yang digunakan, termasuk pemanfaatan media digital, dan pendekatan tatap muka. Fakta- fakta terkait rendahnya partisipasi pemilih muda, efektivitas Strategi program Komisi Pemilihan Umum kota bandung, dan peluang yang ada akan menjadi dasar untuk mengembangkan rekomendasi yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi dalam Program Sosialisasi Pendidikan Pemilih di Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung dalam upaya membangun kesadaran pemilih muda.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi Komisi Pemilihan Umum di tingkat daerah lain untuk mengadopsi atau mengembangkan strategi dari Program-Program yang relevan sesuai dengan karakteristik pemilih muda di wilayahnya. Dengan demikian, partisipasi pemilih muda dalam pemilu mendatang dapat meningkat, memberikan

kontribusi yang berarti dalam membangun demokrasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pada kerangka pemikiran ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Program Sosialisasi Pendidikan Pemilih dalam upaya membangun kesadaran pemilih muda Tahun 2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi Komisi Pemilihan Umum Kota Bandung dalam merancang strategi yang lebih efektif, sekaligus memberikan kontribusi bagi literatur tentang partisipasi pemilih muda di Indonesia. Fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.



## 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)